

FAKTOR-FAKTOR KEMENANGAN RIDWAN KAMIL DAN UU RUZHANUL ULUM DALAM PILKADA JAWA BARAT TAHUN 2018

GINA YULIANA DEWI¹ DEWI EROWATI²

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

ginaayd98@gmail.com¹ dewi.erowati@live.undip.ac.id²

Abstract

In the 2018 West Java regional elections competition, four pairs of candidates appeared as candidates for Governor and Deputy Governor. The new candidates for the 2018 West Java Governor elections candidacy, namely the pair Ridwan Kamil and Uu Ruzhanul Ulum, came out as winners in the West Java Governor elections constellation. This pair was able to defeat the incumbent in the people's democratic party. The problem that underlies this research is how new candidates can beat incumbents and candidates promoted by the winning party in the West Java legislative election. Based on these problems, it becomes interesting to study because new candidates can get a winning seat. Of course, victory is achieved through careful preparation and the strategies used by their winning team. Also, there were some factors that influenced Ridwan Kamil and Uu Ruzhanul Ulum's victories. This paper aims to determine what factors influence the victory of the pair who also managed to beat the incumbent and the winning party in the legislative elections in West Java. This research uses qualitative research methods, with data collection through interviews and documentation techniques. Through the research method used, we can see what factors influence the victory of this candidate pair. Sources in this study were representatives of the West Java



NasDem Regional Leadership Council team, former Ridwan Kamil's vision and mission drafting team, volunteers, and the voting community. The results showed that the victory was not obtained from the number of votes of parties supporting the legislative elections and incumbent factors, but some factors influenced the victory. First, the popularity factor of Ridwan Kamil, who is a young, creative, visionary and innovative figure. This factor was chosen by millennial groups and rational voters in West Java. Second, the political machine factor because in order to get a ticket to go to the regional elections, the candidates who run are generally supported by the strength of the coalition of supporting parties that are joined behind them and the strategies used by the winning party team. Third, volunteering also makes a major contribution to increasing the voice. Fourth, community participation is the determinant of victory because in the 2018 West Java regional elections, community participation increased significantly compared to the previous regional elections. Fifth, modalities which include political capital, social capital, and cultural capital. The political capital owned by the pair Ridwan Kamil and Uu Ruzhanul Ulum in the West Java Pilkada include the strength and network of political party coalitions, social capital that covers Ridwan Kamil's urban base, Ridwan Kamil's closeness to the news media, and the character of Uu Ruzhanul Ulum who has a mass base in the pesantren. The last is the cultural capital of Ridwan Kamil, such as his education, figures of Muslim descent and ethnicity from Sundanese origin and Uu who is a Muslim leader of kyai descent.

Key Words : *winning factors, popularity figure, modality, regional head elections.*



A. PENDAHULUAN

Pemilihan umum kepala daerah (Pilkada) merupakan wujud dari pesta demokrasi rakyat dimana rakyat memiliki akses untuk memilih secara bebas kandidat yang akan menduduki jabatan kepala daerah. Penekanan kadar demokrasi pada suatu pemilihan juga ditentukan oleh seberapa besar peranan masyarakat dalam menentukan siapa diantara mereka yang dipercaya dan layak untuk memimpin. Pada tahun 2018 telah menjadi momentum dalam sejarah tahun politik dimana telah diselenggarakannya pemilihan kepala daerah (Pilkada) serentak di 171 wilayah di Indonesia, termasuk 17 pemilihan gubernur (pilgub). Salah satu provinsi yang telah menyelenggarakan Pilgub adalah provinsi Jawa Barat yang diselenggarakan pada 27 Juni 2018. Pilkada Jawa Barat tahun 2018 ini menarik untuk diteliti dikarenakan Jawa Barat adalah rumah bagi sekitar 31,7 juta pemilih potensial yang dianggap sebagai salah satu yang menarik dalam Pilkada, mengingat bahwa provinsi ini memiliki jumlah pemilih potensial tertinggi. Baik parpol maupun elit politik yang bersaing untuk mendapatkan kemenangan dalam pemilihan regional di Jawa Barat yang nantinya kemenangan di Jawa Barat akan menjadi keuntungan elektoral dalam pemilihan nasional serentak tahun 2019 yaitu persaingan untuk kursi kepresidenan.



Itulah pentingnya pertarungan untuk menjadi Gubernur Jawa Barat, provinsi terbesar di Indonesia. Kompetisi Pilkada di Jawa Barat ini diikuti oleh 4 pasangan kandidat gubernur dan wakil Gubernur. Nomor urut satu yaitu Ridwan Kamil dan pasangannya Uu Ruzhanul Ulum, nomor urut dua yaitu Tubagus Hasanuddin dan pasangannya Anton Charliyan, nomor urut tiga yaitu Sudrajat dan pasangannya Ahmad Syaikh, dan nomor urut empat yaitu Deddy Mizwar dan pasangannya Dedi Mulyadi. Kemenangan pasangan Ridwan Kamil dan Uu Ruzhanul Ulum semakin menguatkan dugaan bahwa faktor *incumbent* atau petahana justru kurang berpengaruh dalam konteks Pilkada di Jawa Barat tahun 2018. Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah bagaimana kandidat baru dapat mengalahkan petahana dan kandidat yang diusung oleh partai pemenang pemilu legislatif Jawa Barat¹. Deddy Mizwar merupakan petahana wakil Gubernur Jawa Barat sangat populer karena seorang aktor terkenal, namun pasangan Deddy Mizwar ini berada di posisi ketiga dalam perolehan suara yakni sebanyak 5.663.198 suara. Selain itu, pasangan kandidat Sudrajat dan Ahmad Syaikh yang diusung oleh Gerindra yang merupakan partai pemenang pemilu legislatif di Jawa Barat juga nyatanya mengalami kekalahan dalam

¹ Badan Komunikasi Partai Gerindra, "Gerindra Rebut Kursi Ketua DPRD Jabar dari PDIP, Demokrat Tergusur dari Pimpinan" diakses dari <http://partaigerindra.or.id/2019/05/28/gerindra-rebut-kursi-ketua-dprd-jabar-dari-pdip-demokrat-tergusur-dari-pimpinan.html>, pada tanggal 11 Desember pukul 16.00.



perolehan suara sehingga hanya berada di posisi kedua yakni sebanyak 6.317.465 suara. Sementara, pasangan Ridwan Kamil dan Uu Ruzhanul Ulum yang didukung oleh PPP, PKB, Hanura, dan Nasdem dapat memenangkan suara terbanyak dengan perolehan suara sebanyak 7.226.254 suara. Selisih suara antara pasangan Ridwan Kamil dan Uu dengan pasangan lain seperti petahana Deddy Mizwar dan kandidat yang diusung oleh partai pemenang pemilu legislatif Jawa Barat ini memunculkan pertanyaan bagi peneliti tentang faktor-faktor yang menyebabkan pasangan Ridwan Kamil dan Uu ini dapat mendongkrak perolehan suara.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana kemudian kemenangan pada kompetisi Pilkada Jawa Barat tahun 2018 yang mana paslon Ridwan – Uu adalah paslon yang baru mencalonkan diri di Pilkada Jawa Barat dapat menang dan mengalahkan paslon lain yang juga kuat secara popularitas, elektabilitas figur, mesin parpol, dan tim sukses. Oleh karena itu, rumusan masalah dari artikel ini adalah “Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemenangan Ridwan Kamil dan Uu Ruzhanul Ulum dalam Pilkada Jawa Barat Tahun 2018?”

A. METODOLOGI

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif.



Penelitian kualitatif menurut Denzim dan Lincol (Moleong, 2010) adalah penelitian yang menggunakan latar belakang ilmiah dengan maksud menjelaskan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian ini akan menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemenangan pasangan Ridwan Kamil dan Uu Ruzhanul Ulum dalam Pilkada Jawa Barat 2018. Selanjutnya, Pierre Bourdieu (1986), dalam bukunya *The Forms of Capital* membedakan tiga bentuk modal yakni modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial,² dimana modal yang dimaksud sangat berpengaruh terhadap dinamika dan kontestasi politik khususnya pada Pilkada Jawa Barat pada tahun 2018. Data yang diperoleh berasal dari pengamatan, wawancara dan pemanfaatan dokumen-dokumen. Subjek penelitian antara lain perwakilan ketua Tim Pemenangan DPW NasDem Jawa Barat, Tim Penyusunan Visi-Misi Ridwan Kamil, Relawan, dan Masyarakat Pemilih.

² Listiani W., dkk. "Modalitas Dalam Kontestasi Politik (Studi Tentang Modalitas Dalam Kemenangan Pasangan Hanny Sondakh dan Maximiliaan Lomban Pada Pemilu pada Di Kota Bitung Sulawesi utara Tahun 2010)". 2012. Program Studi Ilmu Politik, Universitas Dipenogoro: Semarang. Hal. 13.



B. PEMBAHASAN

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) serentak menjadi arena baru bagi rakyat Indonesia. Tidak hanya pada masalah perbedaan waktu pelaksanaannya, sistem pelaksanaannya, dan mekanisme pemilihannya, namun juga seperti dikemukakan oleh Brian C. Smith dan Robert Dahl, untuk menciptakan *Local Accountability*, *Political Equity*, dan *Local Responsiveness*, Pilkada serentak bertujuan untuk membangun demokratisasi di tingkat lokal agar dapat terimplementasikan dengan baik.

Pada tahun 2018, Jawa Barat termasuk salah satu provinsi yang berhasil menyukseskan pergelaran konstelasi politik lokal, hal itu dapat dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat Jawa Barat yang meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Pilgub Jawa Barat diikuti oleh empat pasang calon kandidat yang akan merebut kursi Gubernur dan Wakil Gubernur. Pasangan calon yang tampil antara lain pasangan Ridwan Kamil - Uu Ruzhanul Ulum, pasangan Sudrajat - Ahmad Syaikh, pasangan Deddy Mizwar - Dedi Mulyadi, pasangan Tubagus - Anton Charliyan.

Kemenangan pada Pilgub Jawa Barat 2018 ini diraih oleh pasangan Ridwan Kamil dan Uu Ruzhanul Ulum dengan perolehan suara sebanyak 7.226.254.



Tabel 1.1
Hasil Perolehan Suara Pilgub Jawa Barat 2018

No.	Nama Pasangan	Jumlah Suara	Presentase (%)
1.	Ridwan Kamil (Walikota Bandung) – Uu Ruzhanul Ulum (Bupati Tasikmalaya)	7.226.254	32,88 %
2.	Sudrajat (Purnawirawan TNI-AD) – Ahmad Syaikh (Wakil Walikota Bekasi)	6.317.465	28,74 %
3.	Deddy Mizwar (Wakil Gubernur Jawa Barat/ Petahana) – Dedi Mulyadi (Bupati Purwakarta)	5.663.198	25,77 %
4.	Tubagus Hasanuddin (Wakil Ketua Komisi I DPR) – Anton Charliyan (Kapolda Jawa Barat)	2.773.078	12.62

Sumber: jabar.kpu.go.id

Keberhasilan Ridwan Kamil dan Uu Ruzhanul Ulum dalam memenangkan konstelasi pada perhelatan Pilkada Jawa Barat tahun 2018 tidak bisa dipisahkan dari peran tim kemenangan atau tim sukses mereka. Tim kemenangan Ridwan Kamil dan Uu Ruzhanul Ulum mampu mengimplementasikan pemasaran politik pasangan yang mereka usung dengan sangat baik.



Terbukti tim ini dapat mengalahkan strategi dari lawan politik mereka yang salah satunya adalah petahana, kemudian mereka juga dapat mengalahkan lawan politiknya yang diusung oleh partai pemenang pemilu legislatif di Jawa Barat. Selain penyampaian strategi pemasaran politik yang baik dan efektif. Kemenangan Ridwan Kamil dan Uu Ruzhanul Ulum juga dipengaruhi oleh faktor lainnya. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Popularitas Figur

Faktor popularitas figur menjadi faktor yang menentukan kemenangan karena dengan adanya modal popularitas figur maka akan lebih mudah seseorang untuk mencuri perhatian masyarakat. Tim pemenangan harus memperhatikan sejauh mana calonnya dikenal oleh masyarakat. Semakin tinggi tingkat popularitas kandidat, maka akan semakin mudah diterima oleh masyarakat atas apa yang disampaikan. Popularitas calon kandidat Ridwan Kamil digunakan tim pemenangan untuk strategi pemenangan calon kandidat yang diusung, popularitas ini dilihat menggunakan parameter survei untuk melihat sejauh mana tingkat popularitas dari calon kandidat yang diusung. Sebagus apapun visi-misi, program atau bahkan strategi kampanye yang tepat tidak akan mempengaruhi pemilih apabila figur yang



diusung tidak populer atau dikenal dengan masyarakat luas, dan jika figur tersebut memiliki latar belakang yang buruk tentunya pemilih cenderung enggan untuk memilih. Figur Ridwan Kamil adalah sosok yang muda, kreatif, visioner, dan inovatif. Sosok itulah yang dipilih oleh pemilih milenial dan pemilih rasional di Jawa Barat. Sehingga dengan adanya figur tersebut lebih mudah bagi Ridwan Kamil dan wakilnya dalam mempersuasi pemilih Jawa Barat. Selain itu, visi, misi serta program yang diusung Ridwan Kamil mempunyai terobosan yang inovatif dan rasional. Hal tersebut berbeda dengan kandidat lain yang dinilai “kolot” dalam merancang program pembangunan di Jawa Barat. Ridwan Kamil juga lebih unggul dalam pengelolaan media sosial dibandingkan dengan kandidat lain sehingga Ridwan Kamil ini bisa menggiring publik terutama kaum milenial agar menyukainya. Perwakilan dari ketua tim pemenang DPW NasDem Jawa Barat mengatakan:

“Kronologis kenapa memilih Ridwan Kamil salah satunya adalah yang bersangkutan kita anggap, walaupun beliau baru 1 periode, karena belum menyelesaikan di walikota. Karena yang bersangkutan (Ridwan Kamil) memiliki popularitas figur walaupun baru 1 periode di walikota, selain itu karena dia masih muda, populer, kreatif, inovatif dan visioner. Karena ketika kita merekomendasi seseorang itu



kita selalu menggunakan parameter survey, katakanlah misalnya mba gina muda, populer. Tapi ketika hasil surveynya di masyarakat mba gina tidak terkenal, tidak punya popularitas, tidak juga akan merekomen Ridwan Kamil. Menurut hasil survey, RK paling tinggi dibanding calon-calon lainnya. Jadi kita dengan senang hati merekomendasi beliau (RK)".³

Selain itu, hal senada juga disampaikan oleh seorang pengamat politik yang mengatakan bahwa sosok Ridwan Kamil diuntungkan karena sudah dikenal sangat luas, bahkan hampir di seluruh media-media pemberitaan.

"Tetapi keuntungan dari Rindu itu sosoknya sudah dikenal luas, Ridwan Kamil itu sudah dikenal sangat luas bahkan wacana-wacana atau narasi yang berkaitan dengan Ridwan dan ZDM itu mendominasi hampir semua pembicara media sosial, pemberitaan dan sebagainya."⁴

Masyarakat pemilih juga mengatakan hal yang sama mengenai sosok Ridwan Kamil yang populer dan selalu dekat dengan rakyat. Sosoknya juga populer dan aktif di media sosial karena sosoknya dinilai sering menyelipkan candaan diberbagai

³ Wawancara dengan Achmad Chaeruddin, selaku perwakilan dari ketua tim pemenangan DPW NasDem Jawa Barat, tanggal 28 September 2020 pukul 10.00 WIB

⁴ Wawancara dengan Moch, Nurhasim, selaku Pengamat Politik LIPI, pada tanggal 19 Oktober 2020 pukul 10.00 WIB.



postingannya.

“Iya sudah populer juga kan Ridwan kamil karena memang selalu dekat dengan rakyat dia juga aktif di medsos dan kadang postingannya gak melulu serius suka menyelipkan candaan”.⁵

2. Mesin Politik

Mesin politik dalam Pilkada juga sangat menentukan kemenangan, karena untuk mendapatkan tiket masuk ke kontestasi Pilkada, seorang kandidat yang akan maju umumnya didukung oleh kekuatan partai dibelakangnya, NasDem yang merupakan salah satu partai pengusung pasangan calon Ridwan Kamil dan Uu Ruzhanul Ulum berhasil membawa mereka maju ke kompetisi Pilkada Jawa Barat karena NasDem adalah partai yang pertama kali mendeklarasikan Ridwan Kamil untuk maju menjadi Gubernur berpasangan dengan Uu Ruzhanul Ulum yang merupakan kader PPP yang juga koalisi partai NasDem. Partai NasDem ini mempunyai Ketua DPW yaitu Saan Mustopa yang pada saat itu dimandatkan sebagai ketua tim pemenangan pasangan calon Ridwan Kamil dan Uu Ruzhanul Ulum. Kemudian, pada saat itu NasDem ini belum memenuhi syarat minimal untuk

⁵ Wawancara dengan Mega, Selaku Masyarakat Kota Bandung, pada tanggal 31 Oktober 2020 pukul 12.15 WIB.



mendaftarkan calonnya. Pada saat itu partai NasDem baru mempunyai 5 kursi, sedangkan persyaratan untuk dapat mencalonkan diri adalah minimal 20% dari kursi DPRD Provinsi. Untuk dapat lolos ke tahap pencalonan, NasDem berupaya mencari koalisi partai untuk mendapatkan kursi-kursi sebagai syarat pencalonan ke KPU. Pada akhirnya NasDem berhasil berkoalisi dengan partai PPP, PKB, dan Hanura. Pada wawancara mendalam yang dilakukan peneliti, perwakilan ketua tim kemenangan DPW NasDem mengatakan:

“Kita dengan percaya diri, walaupun punya 5 kursi ya masih kekurangan 15 kursi lagi, yasudah. Akhirnya pak Surya Paloh mendeklarasikan Ridwan Kamil sebagai calon Gubernur dan Uu sebagai Calon Wakil Gubernur, tetapi dengan penuh percaya diri gigih kita perjuangkan untuk mencari dukungan 15 kursi lagi. Kebetulan pak UU sendiri adalah salah satu kader PPP, kader PPP waktu itu beliau sudah punya 7 kursi. Artinya kalau $5 + 7 = 12$ Kursi ya. Masih kurang 8 lagi. Nah, kita lobby terus partai-partai lain. Terakhir Hanura ya.. Hanura itu kalau tidak salah punya 3 kursi lagi. Jadi $12 + 3$ sudah 15 Kursi, jadi masih kurang 5 lagi.”⁶

⁶ Wawancara dengan Achmad Chaeruddin, selaku perwakilan dari ketua tim kemenangan DPW NasDem Jawa Barat, tanggal 28 September 2020 pukul 10.11 WIB



Selain itu, tim pemenangan partai membuat pembagian kluster untuk pemetaan wilayah dengan mengacu pada hasil survei. Hal itu dilakukan untuk mengetahui daerah-daerah mana yang harus diperkuat oleh Ridwan Kamil dan daerah-daerah mana yang harus diperkuat oleh Uu Ruzhanul Ulum.

“Jadi kita buka klaster gitu ya.. kita petakan.. atau dua-duanya masuk, dengan hasil survey kita tahu mana daerah yang harus diperkuat oleh RK dan mana daerah yang harus diperkuat oleh UU karena berbeda ini karakternya”⁷

3. Relawan

Selain dukungan mesin politik, Ridwan Kamil memiliki relawan yang fanatik. Relawan juga menyumbang sangat besar dalam mendongkrak perolehan suara, tanpa adanya relawan yang aktif dan gencar dalam mengajak masyarakat untuk memilih pasangan Ridwan Kamil, kemenangan mungkin tidak akan diraih. Relawan dapat memobilisasi massa untuk meraih simpati masyarakat. Kebanyakan relawan berasal dari kalangan muda. Hal ini dapat membawa lebih banyak massa dari kalangan muda atau milenial, dalam wawancara dengan perwakilan tim pemenangan DPW NasDem Jawa Barat, menyebutkan bahwa peran relawan menjadi

⁷ Wawancara dengan Achmad Chaeruddin, selaku perwakilan dari ketua tim pemenangan DPW NasDem Jawa Barat, tanggal ²⁸ September 2020 pukul 10.15 WIB.



kunci kemenangan RK, karena tanpa adanya gerakan relawan, mesin parpol juga akan kesulitan.

“...Mesin parpol juga berjalan, relawan juga berjalan.. sebab kalau tanpa relawan pun kita juga sangat kesulitan.. karena ketika sudah menjadi koalisi inikan yang terlibat disitukan banyak partai, ada NasDem, Hanura, PKP, PPP.. nah empat partai ini kan masing-masing punya segmen, punya kluster masing masing.. misalnya NasDem kuat di kota-kota ini tetapi juga di daerah-daerah tertentu ada juga PKB dan Hanura kuatnya disana.. nah, kekosongan-kekosongan ini yang diisi oleh relawan, tapi kunci kemenangan RK ini kebanyakan oleh relawannya, tapi relawan juga sangat berkontribusi terhadap kemenangan RK dan UU”⁸.

4. Partisipasi Politik

Dalam pelaksanaan Pilkada di Jawa Barat tahun 2018, KPU (Komisi Pemilihan Umum) Kota Bandung pada 5 Juli 2018 menggelar rapat pleno terbuka rekapitulasi hasil perhitungan suara pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat. Ketua KPU

⁸ Wawancara dengan Achmad Chaeruddin, selaku perwakilan dari ketua tim kemenangan DPW NasDem Jawa Barat, tanggal 28 September 2020 pukul 10.30 WIB



Provinsi Jawa Barat, Yayasan Hidayat yang hadir pada acara tersebut mengatakan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam Pilkada tahun 2018 mengalami peningkatan signifikan dibanding penyelenggaraan Pilkada di tahun-tahun sebelumnya, yakni sebanyak 72 persen.⁹ Peningkatan yang terjadi cukup signifikan dari Pilkada sebelumnya yang menyentuh angka 63 persen. Menurut Ketua KPU, banyaknya warga yang memilih disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya ada dua faktor yang pertama dari keamanan dan kenyamanan selama Pilgub Jabar serta yang kedua pemberitaan massa yang bernuansa positif sehingga faktor-faktor tersebut mendorong jumlah pemilih meningkat dan berbondong-bondong datang ke TPS.¹⁰

Tingginya tingkat partisipasi masyarakat terhadap Pilkada Jawa Barat tahun 2018 ini menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemenangan pasangan Ridwan Kamil dan Uu Ruzhanul Ulum karena masyarakat pun percaya pada pasangan ini akan memberikan perubahan untuk Jawa Barat dengan visi-misi dan program kerjanya.

⁹ Cipta Permana, "Ketua KPU Jabar: Angka Partisipasi Masyarakat di Pilkada Serentak Tahun 2018 Meningkat", diakses dari <https://jabar.tribunnews.com/2018/07/05/ketua-kpu-jabar-angka-partisipasi-masyarakat-di-pilkada-serentak-tahun-2018-meningkat>, pada tanggal 11 Desember 2020 pukul 16.39.

¹⁰ Tri Ispranoto, "Perempuan Dominasi Pemilih Pilgub Jabar 2018", diakses dari <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4090255/perempuan-dominasi-pemilih-pilgub-jabar-2018>, pada tanggal 11 Desember 2020 pukul 16.42.



5. Modalitas

Pada Pilkada Jawa Barat 2018, pasangan Ridwan Kamil dan Uu Ruzhanul Ulum sudah memiliki modal awal yang cukup membantu kemenangan baik dari segi politik, sosial, dan budaya. Modal ini digunakan oleh koalisi partai politik untuk dapat meningkatkan kredibilitas dan citra dari pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur yang akan mereka usung. Modal awal yang dimiliki oleh pasangan ini tergolong cukup banyak dan sangat berpengaruh. Modal awal yang dimiliki pasangan kandidat ini cukup banyak dan dapat mempengaruhi kemenangan. Modal berperan sebagai relasi sosial yang terdapat di dalam suatu sistem pertukaran, dan istilah ini diperluas pada segala bentuk barang baik materiil maupun simbol, tanpa perbedaan yang 14 mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi sosial tertentu¹¹. Adapun modal-modal tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Modal Politik

Koalisi pasangan Emil-Uu agar dapat terpilih dalam Pilkada Jawa Barat tahun 2018 harus bisa melihat peluang politik maupun

¹¹ Listiani W., dkk. "Modalitas Dalam Kontestasi Politik (Studi Tentang Modalitas Dalam Kemenangan Pasangan Hanny Sondakh dan Maximiliaan Lomban Pada Pemilu pada Di Kota Bitung Sulawesi utara Tahun 2010)". 2012. Program Studi Ilmu Politik, Universitas Dipenogoro: Semarang. Hal. 13-14.



isu politik yang ada pada masyarakat setempat. Apakah peluang politik tersebut bisa diangkat menjadi isu yang nantinya akan dibawa saat proses kampanye, dimana hasil dari penyampaian program kampanye tersebut akan memberikan pengaruh bagi masyarakat untuk dapat memilih pasangan tersebut. Pasangan Emil-Uu mampu melihat peluang politik dari kebutuhan masyarakat Jawa Barat khususnya wilayah-wilayah kantong suaranya, dimana masih ada isu-isu yang belum terselesaikan seperti masih banyaknya pengangguran di Jawa Barat, pendidikan masih kurang stabil, dll. Peluang politik seperti ini bisa menjadi modal utama dalam program kampanye. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ridwansyah Yusuf selaku Advisor Ridwan Kamil dan ketua pembentukan visi dan misi Ridwan Kamil bahwa pada masa kampanye Pilkada Jawa Barat 2018, tim pemenang ini mengusung slogan Jawa Barat Lahir Batin dengan visi terwujudnya Jawa Barat juara lahir batin dengan inovasi dan kolaborasi, dengan beberapa misi dan program yang menyesuaikan dengan isu-isu yang terjadi di masyarakat Jawa Barat seperti pengangguran, pendidikan, peningkatan peran masjid dan pesantren, dan sebagainya. Dengan berfokus pada pemberdayaan manusia, pembangunan ekonomi, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Sehingga hal tersebut dapat mempermudah mereka dalam meraih kemenangan.



“Menggunakan pendekatan tematik yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Jawa Barat. Berfokus pada pemberdayaan Manusia, pembangunan Ekonomi dan Infrasturkurnya, dan sebagainya.”¹²

Selain itu modal politik yang dimiliki oleh pasangan Ridwan Kamil dan Uu Ruzhanul Ulum ialah adanya kekuatan dan jaringan dari koalisi partai politik pengusungnya. Koalisi partai tersebut antara lain partai NasDem, PPP, PKB, dan Hanura. Hubungan keempat partai ini dapat dikatakan harmonis dan tidak ada bentrokan kepentingan. Internal partai politik juga menjadi modal politik yang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan Pilkada. Apabila sebuah partai politik mengalami perpecahan atau konflik maka kedepannya sudah pasti akan mempengaruhi strategi yang akan digunakan dalam koalisi partai tersebut.

“Milih Ridwan Kamil dong, karena sebelumnya kan pernah jadi wali kota Bandung dia kinerjanya bagus banyak pembangunan infrastruktur yang bermanfaat selama Ridwan kamil menjabat sehingga masyarakat sudah tau kinerjanya dan ingin Ridwan kamil meneruskan kinerjanya di lingkup yg

¹² Wawancara dengan Ridwansyah Yusuf, Selaku Ketua Pembentukan Visi Misi Ridwan Kamil, pada tanggal 7 September 2020, pukul 11.00 WIB



lebih luas yaitu jabar”¹³

Kemudian modal sosial dari Uu Ruzhanul Ulum yang mana beliau dipercaya menjadi calon wakil Gubernur karena backgroundnya dari keluarga Kyai dan keluarga pesantren yang sangat kuat. Selain itu, Uu juga sebelumnya merupakan kader PPP dan merupakan Bupati Tasikmalaya yang prestasinya sangat baik. Pasangan Ridwan Kamil dan Uu Ruzhanul Ulum memiliki modal sosial yang mana Uu memiliki basis suara dari pesantren dikarenakan beliau merupakan keluarga keturunan Kyai dan pesantren di Jawa Barat sehingga komunikasinya secara emosional lebih dekat. Selain wilayah pesantren, beliau juga masuk ke wilayah kesundaan yang kental dengan politik Islam dan Islam tradisional. Sedangkan, Ridwan Kamil sudah dikenal di mayoritas wilayah perkotaan, akademisi, dan intelektual. Ridwan Kamil sendiri sudah memiliki modal sosial dengan media-media karena banyaknya pemberitaan-pemberitaan yang lebih gencar terhadap Ridwan Kamil. Modal sosial ini mempermudah mereka dalam mendapatkan suara yang banyak.

“Kenapa pasangan Emil – Uu ini menang? Pasangan Emil – Uu ini lebih diuntungkan karena kedekatan sosok Emil

¹³ Wawancara dengan Mega, Selaku Masyarakat Kota Bandung, pada tanggal 31 Oktober 2020 pukul 12.45 WIB.



pada media, ini juga faktor. Jadi hampir tidak ada berita-berita yang tanpa menyebutkan Emil dan Deddy Mizwar. Sementara Sudrajat – Syaikhul jarang sekali kedengaran. Jadi ada narasi pemberitaan yang gencar, itu juga menjadi salah satu faktor kenapa kemudian kubu Emil itu relatif dipilih dan masih bisa mempertahankan basis suaranya pada saat pemetaan survey-survey”

“...jadi pilihan antara Ridwan dan Uu itu memang pilihan yang sangat strategis karena Uu kan keluarga dari Kyai atau kalau di Jawa Barat itu keluarga pesantren yang sangat kuat, dan dia berasal dari kalau tidak salah dari Tasikmalaya”¹⁴

2) Modal budaya,

Modal budaya yang dimiliki Ridwan Kamil seperti pendidikannya, keturunan tokoh Islam dan etnisitas asli Sunda dapat menjadi faktor penentu kemenangan, karena warga Jawa Barat yang identik dengan keislaman dan kesundaan. Selain itu, modal budaya lainnya adalah modal budaya yang berasal dari calon wakil Gubernur yaitu Uu Ruzhanul Ulum, yang mana Uu ini

¹⁴ Wawancara dengan Moch, Nurhasim, Selaku Pengamat Politik LIPI, pada tanggal 19 Oktober 2020 pukul 10.00 WIB.



adalah sosok yang terkenal di kalangan santri di wilayahnya yaitu Tasikmalaya. Uu dinilai sebagai tokoh islami karena ia adalah kader PPP yang mana partai ini dikenal sebagai partai islami karena berasas Islam. Dia juga keturunan ajengan (istilah untuk menyebut kiai dalam Bahasa Sunda) Choer Affandi. Ajengan Choer adalah pendiri Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, Tasikmalaya.

3) Modal ekonomi

Setiap pasangan calon sudah pasti akan mempersiapkan modal ekonomi atau finansial saat ingin terjun dalam dunia politik. Modal ekonomi ini lebih menekankan pada bagian dana politik, pada umumnya modal ekonomi digunakan untuk memenuhi kebutuhan politik saat Pilkada berlangsung, dimulai dari awal pendaftaran sampai proses pemungutan suara. Pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur Ridwan Kamil dan Uu serta koalisi partai politik yang mengusung tetap mengeluarkan dana yang tidak sedikit untuk pelaksanaan Pilkada Jawa Barat tahun 2018. Total penerimaan dana kampanye yang dilaporkan oleh tim pasangan Ridwan-Uu adalah sebesar Rp 6,383,368,664. Dana tersebut terdiri dari sumbangan pasangan calon sebesar Rp 1,6 miliar; sumbangan parpol Rp 100 juta, jumlah sumbangan perseorangan Rp 2,9 miliar; dan sumbangan dari badan hukum swasta sebesar Rp 2,2 miliar.



Tabel 1.2

**REKAPITULASI PENERIMAAN LAPORAN PENERIMAAN DAN
PENGELUARAN DANA KAMPANYE PESERTA PEMILIHAN
GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR JAWA BARAT TAHUN 2018**

NO UR	NAMA PASAN GAN CALON	TANG GAL PENYE RAHAN	WAK TU	TOTAL PENERIMA AN	TOTAL PENGELUARAN
1	H.MOCHA MAD RIDWAN KAMIL, ST., M.Ü.D -	24 JUNI 2018	17.1 5	Rp. 6.836.368.6 64,00	Rp. 6.741.609.887 ,00
	H. UU RUZHANU L ULUM, SE				
2	MAYJEN TNI (PURN) Dr. H. HASANUD DIN, SE., MM - IRJEN POL (PURN) Dr.	24 JUNI 2018	16.3 7	Rp. 2.200.000. 000,00	Rp. 2.045.859.000 ,00



	Drs. H. ANTON CHARLIYA N, MPKN				
3	MAYJEN TNI (PURN) H. SUDRAJAT, MPA - H. AHMAD SYAIKHU	24 JUNI 2018	14.5 0	Rp. 9.585.000. 000,00	Rp. 9.570.537.068 ,00
4	H. DEDDY MIZWA R, SE., S.Sn., M.I.Pol - H. DEDI MULYADI, SH	24 JUNI 2018	17.4 7	Rp.10.856. 804.850,00	Rp. 10.316.733.11 0,00

Sumber: jabar.kpu.go.id

Kemenangan Ridwan Kamil dan Uu di Pilkada Jawa Barat tahun 2018 disebabkan banyak faktor antara lain memiliki karena popularitas figur, mesin politik, relawan, modal politik, modal sosial, dan modal budaya. Namun, apabila dilihat dari data rekapitulasi hasil perhitungan dana kampanye, menunjukkan bahwa faktor kemenangan tidak begitu didasari oleh modal ekonominya seorang calon kandidat, karena apabila dilihat pasangan Deddy Mizwar - Dedi Mulyadi menjadi yang tertinggi dalam penghimpunan dana kampanye yaitu sebesar Rp. 10.316.733.110, Diikuti pasangan Sudrajat-Ahmad Syaikh (Asyik) sebesar Rp. 9.570.537.068, sedangkan Ridwan Kamil – Uu jumlah



penerimaan dana kampanyenya hanya sebesar Rp. 6.836.368.664, hal ini menunjukkan bahwa besar atau tidaknya dana kampanye tidak terlalu menentukan kemenangan. Namun modal ekonomi ini tetap sangat dibutuhkan untuk biaya operasional kampanye pasangan calon. Hal ini dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kemenangan Ridwan Kamil dan Uu Ruzhanul Ulum dipengaruhi oleh faktor-faktor utama seperti popularitas figur, mesin politik, relawan, dan modalitas yang meliputi: modal politik, modal sosial, dan modal budaya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kemenangan Ridwan Kamil dan Uu Ruzhanul Ulum dalam kemenangan Pilkada Jawa Barat Tahun 2018 dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut:

1. Popularitas Figur, menunjukkan bahwa kemenangan pasangan Ridwan Kamil dan Uu Ruzhanul ulum dipengaruhi oleh sosok popularitas figur Ridwan Kamil yang sudah populer dikalangan masyarakat luas. Figur ini sangat penting dalam mempengaruhi pemilih dalam pemilihan umum.
2. Mesin politik, menunjukkan bahwa pasangan Ridwan Kamil dan Uu Ruzhanul Ulum pada Pilkada Jawa Barat 2018 dipengaruhi oleh mesin politik, karena untuk mendapatkan tiket masuk maju



ke Pilkada, seorang kandidat yang akan maju umumnya didukung oleh kekuatan koalisi partai pengusung yang tergabung dibelakangnya.

3. Relawan juga menyumbang sangat besar dalam mendorong perolehan suara. Relawan yang aktif dan gencar dalam mengajak masyarakat untuk memilih pasangan Ridwan Kamil dapat menyumbang suara yang cukup banyak.
4. Partisipasi Politik, menunjukkan bahwa partisipasi politik masyarakat sangat menentukan kemenangan koalisi partai pasangan Ridwan Kamil dan Uu Ruzhanul Ulum dalam Pilkada Jawa Barat 2018, karena pada Pilkada Jawa Barat tahun 2018 partisipasi masyarakat mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Pilkada tahun-tahun sebelumnya.
5. Modalitas
 - a) Modal politik yang dimiliki pasangan Ridwan Kamil dan Uu Ruzhanul Ulum dalam Pilkada Jawa Barat antara lain adanya kekuatan dan jaringan dari koalisi partai politik pengusungnya.
 - b) Modal sosial, Faktor kemenangan pasangan Ridwan Kamil dan Uu Ruzhanul Ulum dalam Pilkada Jawa Barat disebabkan karena memiliki modal sosial yang meliputi basis masa Ridwan Kamil di perkotaan, kedekatan Ridwan Kamil dengan media-media pemberitaan, serta ketokohan



Uu Ruzhanul Ulum yang memiliki basis masa di pesantren karena backgroundnya dari keluarga Kyai dan keluarga pesantren yang sangat kuat.

- c) Modal budaya, Modal budaya yang dimiliki Ridwan Kamil seperti pendidikannya, keturunan tokoh Islam dan etnisitas asli Sunda dapat menjadi faktor penentu kemenangan, karena warga Jawa Barat yang identik dengan keislaman dan kesundaan serta Uu yang merupakan tokoh islam keturunan Kyai yang mendirikan Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, Tasikmalaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Idil. Pilkada Serentak dan Geliat Dinamika Politik dan Pemerintahan Lokal Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan ISSN* (Vol. 2, No. 1), April 2016.
- Lita Tyesta. Lisma. Implikasi Partisipasi Masyarakat pada Pilkada Serentak dalam Meningkatkan Demokrasi Konstitusional di Indonesia. *Jurnal Law Reform* (Vol. 13, No. 1) 2017.
- Baharuddi, Tawakkal. Modalitas Calon Bupati Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2015 (Studi Kasus : Indah Putri Indriani Sebagai Bupati Terpilih di Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan). *Journal of Governance And Public Policy* (Vol. 4 No. 1) Februari 2017.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan 27. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset



Website:

Gerindra Rebut Kursi Ketua DPRD Jabar dari PDIP, Demokrat Tergusur dari Pimpinan <http://partaigerindra.or.id/2019/05/28/gerindra-rebut-kursi-ketua-dprd-jabar-dari-pdip-demokrat-tergusur-dari-pimpinan.html>

Penelitian Terdahulu

Fitriyah, dkk. 2014. Faktor Determinan Kemenangan Kandidat Pada Pemilukada Kabupaten Batang 2011. Jurnal Ilmu Politik, Vol. 4 No. 1.

Masdiyan, Zuly Qodir. 2017. Faktor Kemenangan Koalisi Suharsono-Halim dalam Pemenangan Pemilu Kepala Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2015. Journal of Governance And Public Policy, Vol. 4 No. 1.

Mhd. Rafi Yahya, 2018. Faktor yang Mempengaruhi Kemenangan Jefry Noer dan Ibrahim Ali di Pilkada Kabupaten Kampar. Jurnal Dinamika Pemerintahan, Vol. 1, No. 1, Univrab.

Listiani W., dkk. 2012. Modalitas Dalam Kontestasi Politik (Studi Tentang Modalitas Dalam Kemenangan Pasangan Hanny Sondakh dan Maximiliaan Lomban Pada Pemilukada Di Kota Bitung Sulawesi utara Tahun 2010). Tesis, Program Studi Ilmu Politik, Universitas Dipenogoro: Semarang 2012.

